
Kepentingan Turki Menjaga Hubungan Diplomatik Dengan Rusia Atas Konflik di Iblid, Suriah Tahun 2019

Ida Ayu Tirta Purnama Ningsih¹⁾, Penny Kurnia Putri²⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kepentingan Turki menjalin hubungan dengan Rusia di tengah ketegangan konflik di kawasan Idlib, Suriah tahun 2019. Dalam Perjanjian Sochi (2018), Turki dan Rusia bersepakat mengamankan situasi Suriah, dan menjadikan kawasan Idlib sebagai zona demiliterisasi. Namun Rusia melanggar perjanjian dengan melakukan serangan udara di kawasan tersebut, hingga mengakibatkan stabilitas keamanan Turki terancam. Menanggapi hal ini, Turki justru melakukan langkah diplomatik terhadap Rusia melalui perjanjian gencatan senjata pada tahun 2020. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif menggunakan konsep Kepentingan Nasional dan Realisme Neoklasik. Proses interpretasi data dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung, seperti data tabel, grafik, dan gambar. Data tersebut, kemudian dijadikan acuan untuk mendukung hipotesis peneliti. Peneliti kemudian menemukan jawaban bahwa kepentingan yang melandasi kebijakan Turki untuk tetap mempertahankan hubungan dengan Rusia di tengah situasi konflik di Idlib adalah kepentingan ekonomi yang berkaitan dengan ketergantungan Turki atas barang ekspor-impor, kepentingan atas peran Rusia dalam menunjang pendapatan dari pariwisata Turki, kepentingan energi Turki yang masih bergantung dengan Rusia, serta kepentingan atas pertahanan dan keamanan Turki yang tidak mampu menampung lonjakan pengungsi dari Suriah.

Kata kunci : Konflik Suriah, Kepentingan Nasional, Perjanjian Sochi, Realisme Neoklasik, Turki Rusia

Abstract

This study aims to describe Turkiye's interests in establishing relations with Russia amid conflict tensions in the Idlib region, Syria in 2019. In the Sochi Agreement (2018), Turkey and Russia agreed to secure the Syrian situation, and make the Idlib region a demilitarized zone. However, Russia violated the agreement by carrying out air strikes in the region, thus endangering Turkiye's security stability. In response to this, Turkey actually took diplomatic steps against Russia through a ceasefire agreement in 2020. This study was analyzed qualitatively using the concepts of National Interest and Neoclassical Realism. The data interpretation process is carried out by collecting supporting data such as; data tables, graphs, and images. The data is then used as a reference to support the researcher's hypothesis. The researcher then found an answer that the interests that underlie Turkey's policy to maintain relations with Russia in the midst of the conflict situation in Idlib are economic interests related to Turkiye's dependence on export and import goods, interests in Russia's role in supporting revenues from Turkish tourism, Turkiye's energy interests which are

still dependent on Russia, as well as Turkiye's defense and security interests which are unable to accommodate the surge in refugees from Syria.

Keywords : *Syrian Conflict, national Interest, Sochi Agreement, Neoclassical Realism, Turkey-Russia*

Kontak Penulis

Ida Ayu Tirta Purnama Ningsih

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jl. Garuda No: 16 Br. Panti Kediri, Tabanan

Telp: 08989239561 Fax:

E-mail : idaayutirtapurnama@yahoo.com

PENDAHULUAN

Fenomena pada dinamika hubungan diplomatik Turki dan Rusia dikenal penuh kontroversi. Hubungan kedua negara terjalin cukup lama bahkan sejak perang dingin pada tahun 1877 hingga tahun 1878. Pada abad ke-20 hubungan kedua negara, mulai terjalin harmonis dan menghasilkan berbagai kerja sama produktif, meliputi kerja sama ilmiah, teknis, pendidikan, budaya, ekonomi, hingga kerja sama militer dan pertukaran personil pasukan bersenjata (Evren, 2019: 76).

Namun sepanjang sejarah, kedua negara sering berada pada kondisi yang tidak sepeham. Tahun 2015 hubungan Turki dan Rusia diuji dengan penembakan pesawat Sukhoi SU-24. Pada kasus ini Turki dijatuhi sanksi Embargo ekonomi oleh Rusia, sehingga menyebabkan sempat terjadinya krisis ekonomi di Turki. Hal ini berkaitan dengan beberapa objek vital yang menjadi tumpuan pada perekonomian Turki, seperti anjaknya pendapatan pada bidang pariwisata, ekspor-impor, serta ancaman terhadap keamanan energi (Köstem, 2018: 13). Tahun 2016 Turki mengalami kudeta militer, situasi Turki yang tidak stabil, membuat Turki mengambil kebijakan tegas. Kebijakan Turki dalam menangani teroris ini dianggap bertentangan dengan koridor Barat. Akibat hal ini, hubungan Turki dengan sekutu Nato, yang membuat AS mengalami kerenggangan. Kekhawatiran atas ancaman domestik yang semakin besar, menumbuhkan minat Turki untuk memperbaiki hubungan dengan Rusia.

Pemulihan hubungan Turki dan Rusia dibuktikan dengan bantuan Rusia memasuki wilayah Kurdi Suriah, yakni kawasan Afrin dan al-Bab, pada tahun

2016 sampai tahun 2017 (Aminah, 2019: 12). Dalam menangani situasi di Suriah, pada tanggal 17 September 2018, Turki dan Rusia sepakat melaksanakan Perjanjian Sochi. Perjanjian ini, berpedoman pada Pasal 51, Piagam PBB yang bertujuan memastikan gencatan senjata, mencegah migrasi, mengakhiri krisis kemanusiaan, serta memastikan keselamatan dan keamanan pasukan di daerah perbatasan (Baresh, 2019: 12).

Pada Perjanjian Sochi, Turki dan Rusia sepakat menciptakan zona demiliterisasi di Kawasan Idlib, Suriah. Terbentuknya zona demiliterisasi secara resmi diberlakukan pada tanggal 15 Oktober 2018 (Kompas, 2018). Pasukan Turki (sebagai pendukung rezim anti Assad) dan pasukan Rusia (sebagai sekutu Pemerintah Suriah) sepakat untuk melakukan patroli bersama. Patroli ini, ditujukan untuk mengantisipasi terjadinya krisis kemanusiaan di kawasan Idlib, Suriah.

Namun pada tahun 2019, Rusia mendukung pasukan Suriah untuk merebut kawasan Idlib. Pada kasus ini, Rusia mendalangi serangan udara, yang menyebabkan banyak korban jiwa dan kerugian bagi Turki. Menurut laporan PBB, serangan di kawasan Hama dan Idlib telah menewaskan 500 warga sipil, dan menambah jumlah orang terlantar sebanyak 400.000 jiwa, bahkan 900.000 warga sipil lainnya dengan mayoritas perempuan dan anak-anak memilih mengungsi meninggalkan tempat tinggal mereka. Peristiwa tersebut mengakibatkan krisis kemanusiaan yang cukup fatal di kawasan Suriah.

Memanasnya konflik di kawasan Idlib telah mengancam stabilitas keamanan Turki, terutama karena harus menangani gelombang pengungsi.

Diketahui sejak konflik Suriah terjadi dari tahun 2011, Turki telah menampung hampir 3,6 juta pengungsi. Posisi ini semakin diperberat dengan tambahan hampir 80.000 ribu pengungsi akibat serangan dari kawasan Idlib. Tidak hanya itu, sebanyak 33 tentara Turki juga tewas akibat serangan tersebut (BBC, 2020).

Namun pasca pengkhianatan Rusia nyatanya, Turki tetap mempertahankan berusaha mempertahankan hubungan dengan Rusia. Pada tanggal 5 Maret, Turki kembali menggandeng Rusia untuk melakukan gencatan senjata mengamankan kawasan Suriah, serta menghindari perpecahan antara mereka walaupun keduanya masih tetap berada dalam posisi yang berseberangan (Miranti Kencana, 2020). Melalui penelitian ini, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut terkait kepentingan Turki menjaga hubungan diplomatik dengan Rusia.

Peneliti menggunakan dua tulisan, sebagai kajian Pustaka. Tulisan pertama yaitu tulisan dari Rizky Ihsan (2016) dengan judul "Analisis Realisme Neoklasik Terhadap Hubungan Indonesia – Tiongkok". Penelitian ini membahas mengenai kebijakan Indonesia dalam menghadapi perselisihan dengan Tiongkok di kawasan perairan Natuna. Tulisan Rizky Ihsan (2016) membantu peneliti dalam melihat faktor yang mempengaruhi suatu negara berusaha menjaga hubungan dalam pengambilan kebijakan terhadap negara lain melalui pandangan Realisme Neoklasik.

Tulisan kedua yang digunakan peneliti adalah Fulya Ereker dan Utku Özer (2018) dengan judul "*Crimea in Turkish-Russian Relations: Identity, Discourse, or Interdependence?*" Tulisan Ereker dan Özer (2018)

membahas mengenai kebijakan Turki dalam menghadapi masalah Krimea, serta praktik kebijakan luar negeri yang mendasari hubungan Turki dan Rusia. Tulisan ini, membantu peneliti untuk melihat tingkat ketergantungan Turki terhadap energi Rusia sehingga mempengaruhi kebijakan Turki dalam menjalin hubungan dengan Rusia.

Kedua kajian di atas secara garis besar membantu penulis menjelaskan prioritas Turki dalam politik internasional, yakni dengan berusaha mempertimbangkan kepentingan yang lebih dominan terutama untuk meningkatkan *power* serta memenuhi kebutuhan warga negaranya di tengah krisis hubungan dengan pihak Barat. Kajian di atas juga telah menjelaskan cara Turki untuk menjaga hubungannya dengan Rusia. Berbeda dengan penelitian ini, penulis menawarkan pemecahan masalah dengan studi kasus yang berbeda. Tidak hanya menyangkut satu kepentingan namun pertimbangan lebih luas terkait dengan pilihan ataupun konsekuensi yang diambil oleh Turki. Pembaharuan pada penelitian ini, lebih menekankan pada kepentingan negara memilih melakukan hubungan kerja sama di tengah kondisi yang berseberangan berdasarkan kategori tingkat kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein (1976: 264). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional menurut dengan perspektif Realisme Neoklasik untuk melihat kepentingan Turki serta untuk menjaga hubungan diplomatik dengan Rusia di tengah kondisi yang berseberangan. Kepentingan nasional merupakan faktor utama yang mendorong negara melakukan interaksi politik internasional.

Kepentingan nasional berkaitan dengan tujuan negara dalam melakukan tindakan ataupun respons terhadap negara lain. Menurut Donald E. Nuechterlein (1976: 264) terdapat empat aspek dasar yang menjadi landasan negara dalam mengambil kebijakan yakni; Kepentingan Pertahanan (*Defense Interest*), Kepentingan Ekonomi (*Economic Interest*), Kepentingan Tatanan Dunia (*World Order Interest*), dan Kepentingan Ideologis (*Ideological Interest*). Berdasarkan aspek dasar ini, juga terdapat kategori yang menentukan kebijakan negara berdasarkan intensitas kepentingan, yaitu *survival issues*, *vital issues*, *major issues* dan *peripheral issues* (Nuechterlein, 1976: 249-250). Berdasarkan aspek dasar serta kategori kepentingan tersebut, peneliti menggunakan aspek kepentingan pertahanan dan ekonomi sebagai acuan dalam melihat tingkat kepentingan yang mendasari kebijakan Turki dalam menjalin hubungan dengan Rusia.

Penelitian ini, dianalisis menggunakan perspektif Realisme Neoklasik. Perspektif ini, merupakan kolaborasi dari pandangan Realis dan Neorealis namun pada pandangan Realisme Neoklasik, kebijakan suatu negara dapat dianalisis berdasarkan faktor internal ataupun faktor eksternal yang menjadi acuan dominan dalam pengambilan kebijakan (Giedon Rose, 1998: 150).

Menggunakan kerangka realisme neoklasik, peneliti melihat adanya faktor internal yang mempengaruhi kebijakan Turki untuk mempertahankan hubungan dengan Rusia. Faktor dominan ini, terlihat dari segi tingkat ketergantungan Turki pada bidang ekspor impor, pariwisata, energi dan keamanan. Dominasi faktor internal ini, tidak terlepas dari kepentingan

nasional Turki, yang sangat berkaitan pada kebutuhan vital Turki di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif. Sumber data yang peneliti dapatkan yaitu data sekunder berupa jurnal penelitian, buku, laporan, dan lain-lain. Peneliti menggunakan negara sebagai Level Analisis. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik kepustakaan. Dengan teknik analisis kualitatif penulis, mengumpulkan data-data sekunder dari jurnal, dokumen serta website untuk dapat menemukan pemahaman data aktual yang selanjutnya diinterpretasi menjadi kesimpulan pada hasil penelitian hubungan Turki dan Rusia. Teknik penyajian data yang peneliti gunakan yaitu narasi, tabel, diagram, ataupun gambar yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Hubungan Turki dan Rusia

Hubungan yang kompleks antara Turki dan Rusia telah telah terjalin cukup lama. Pada tahun 1921 Rusia mengakui kedaulatan Turki dan secara resmi menjalin hubungan melalui perjanjian Moscow (Ngabekti, 2018:19). Terjalannya hubungan Turki dan Rusia semakin lama menjalar dalam berbagai sektor baik, dalam sektor pemerintahan, ekonomi, dan energi. Hubungan kedua negara, dibuktikan dengan disepakatinya berbagai perjanjian yakni *Friendship and Neutrality Agreement* pada tanggal 25 Desember 1925, perjanjian *Trade and Navigation Agreement*, pada tanggal 8 Oktober 1937, *Economic Technological Agreement* pada tanggal 25 Maret 1967, *The Second Economic Technological Agreement* tanggal

9 Januari 1975, dan perjanjian jual beli gas alam dari tahun 1984.

Pada tahun 2000-an hubungan Turki dan Rusia semakin hangat dengan terselenggaranya berbagai kerja sama. Apalagi ditambah fakta bahwa pada saat itu, Kepala Pemerintahan Turki dan Rusia memiliki pandangan yang sama dalam menentang dominasi Barat, khususnya Amerika Serikat. Hubungan yang baik ini juga membuat Turki dan Rusia saling berkomitmen untuk menjaga perdamaian dunia, yaitu dengan mencegah perang di Irak pada tahun 2003 (AZZAM, 2018: 8). Bahkan saat bergabungnya Turki menjadi anggota NATO pada tahun 1952, hubungan Turki dan Rusia masih tetap terjalin walaupun terdapat beberapa keadaan yang membuat mereka tidak sepeham atau berada pada kondisi yang berseberangan seperti dukungan Rusia PKK (*Partiya Karkeren Kurdistane*) atau Partai Buruh Kurdistan yang merupakan musuh Turki (Aykan Emir, 2021: 20).

Kontes Politik Penyerangan Kurdi di Suriah

Kurdi merupakan suku yang berasal dari Mesopotamia yang saat ini mendiami Turki di bagian tenggara, Suriah, Iran, Irak dan Armenia bagian barat daya. Para ilmuwan berpendapat bahwasanya suku Kurdi berasal dari suku bangsa Medes. Kurdi merupakan etnis yang dikategorikan Turki sebagai teroris dikarenakan sering melakukan penyerangan dan teror di wilayah (Nugraha, 2020:16). Konflik antara kelompok anti pemerintah dan rezim Bashar al- Assad yang dimanfaatkan Etnis Kurdi Suriah untuk mendapatkan hak otonomi dikhawatirkan akan berdampak pada

keamanan Turki dikarenakan secara geografis letak antara Turki dan Suriah sangat berdekatan dan di wilayah tersebut sama-sama didiami oleh kelompok etnis Kurdi yang menginginkan kemerdekaan. Selain itu, akibat konflik Suriah menyebabkan angka pengungsi melonjak drastis hingga mencapai angka 200.000 jiwa (Koru, 2020). Turki menjadi salah satu negara tujuan pengungsi ini. Tentu saja hal ini akan menambah masalah bagi pemerintahan Turki

Perjanjian Sochi

Kekhawatiran Turki pada konflik yang terjadi di Suriah dan dampak buruk yang akan dialami Turki membuat Presiden Erdogan membutuhkan bantuan pihak luar secara bersama – sama mencari jalan keluar untuk konflik ini. Apalagi ditambah ketika wilayah Idlib mulai dikuasai oleh Kurdi. Provinsi Idlib merupakan suatu wilayah yang strategis yang terletak di perbatasan Turki dan Damaskus. Karena jaraknya yang berdekatan dengan Turki, membuat Turki sangat *concern* terhadap wilayah ini (MIDDLE EAST, 2018).

Salah satu bentuk perlindungan yang dilakukan oleh Turki untuk Idlib adalah dengan menyepakati Konferensi Astana bersama Rusia dan Iran pada tahun 2017 yang diresmikan di Kazakhstan. Namun kenyataannya, pasukan pemerintah Suriah bersama Kurdi merebut wilayah Idlib pada Juli 2018 padahal Idlib sendiri masuk ke dalam zona aman yang seharusnya tidak diganggu gugat. Tindakan Turki menggandeng Rusia yang merupakan sekutu utama pemerintah Suriah perjanjian sochi terlaksana kembali.

Perjanjian Sochi akhirnya terselenggara pada tanggal 17 September 2018. Perjanjian Sochi berpedoman pada Pasal 51, Piagam PBB yang bertujuan memastikan gencatan senjata, mencegah migrasi, mengakhiri krisis kemanusiaan, serta memastikan keselamatan dan keamanan pasukan di daerah perbatasan (Baresh, 2019: 12). Pada Perjanjian Sochi, Turki dan Rusia sepakat menciptakan zona demiliterisasi di Kawasan Idlib, Suriah. Terbentuknya zona demiliterisasi secara resmi diberlakukan pada tanggal 15 Oktober 2018 (Kompas, 2018).

Serangan di Idlib Pasca Perjanjian Sochi

Terselenggaranya kembali perjanjian Sochi nyatanya tidak membuat kondisi Idlib menjadi kondusif. Pada tahun 2019 Rusia mendukung pasukan Suriah merebut kembali kawasan Idlib melalui serangan udara untuk membuka jalan pada pasukan Suriah memasuki kawasan Idlib yang telah dikuasai oleh fraksi Turki berdasarkan kesepakatan Perjanjian Sochi (CCN, 2018). Menurut laporan HRW (*Human Rights Watch*) dalam artikel yang berjudul "Targeting in Idlib" Serangan udara yang didalangi Rusia hingga tahun 2020 telah mengancam 3 juta nyawa warga sipil di kawasan Idlib, bahkan 33 tentara Turki juga tewas dalam kejadian ini. Aliansi tersebut melakukan serangan melalui udara dan darat terhadap objek dan infrastruktur sipil.

Rusia dan pendukung Bashar al – Assad beralasan bahwa serangan ini dibutuhkan untuk memukul mundur HTS (*Hayat Tahrir al – Sham*). Rusia dan pendukung Bashar al – Assad menganggap bahwa

kelompok ini ancaman untuk pemerintahan Rusia dan Turki dianggap gagal memenuhi kesepakatan untuk mengusir kelompok ini dari Kawasan Idlib. Serangan udara yang dilakukan Rusia di kawasan Idlib, secara langsung telah melanggar isi perjanjian Sochi. Namun, sikap yang mengejutkan justru ditunjukkan oleh Turki, dengan kembali melakukan gencatan senjata pada tanggal 5 Maret 2020 di Moskow. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan, antara lain :

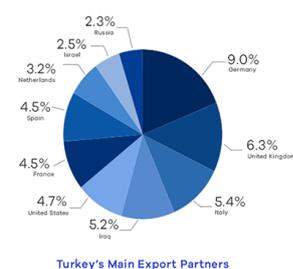
1. Menghentikan seluruh tindakan militer di sepanjang garis pertempuran di Idlib yang berlaku sejak 6 Maret 2020 pukul 00.00
2. Membentuk zona aman di kawasan Idlib
3. Melakukan patroli gabungan yang dimulai pada 15 Maret 2020 (Kompas, 2020).

Kepentingan Nasional Turki Menjaga Hubungan Diplomatik dengan Rusia.

Berdasarkan teori kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein (1976) terdapat beberapa aspek vital yang mempengaruhi sikap Turki dalam menjaga hubungan dengan Rusia hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek kepentingan Pertama dari aspek kepentingan ekonomi, kedua Energi, dan ketiga aspek pertahanan dan keamanan.

Kepentingan Ekonomi Turki

Kepentingan nasional dari aspek ekonomi berkaitan dengan ketergantungan Turki dalam melakukan ekspor impor bahan pangan.

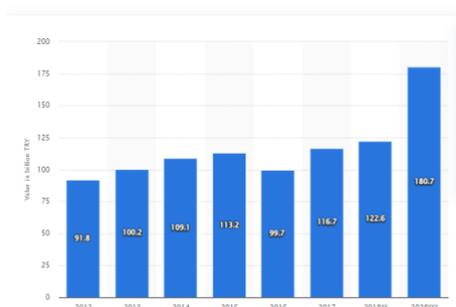


Gambar 4.4 Negara Importir Produk Turki

Sumber : (Turkey Trade Data, 2019)

Berdasarkan data ini, Rusia menjadi salah satu market besar Turki. Jika hubungan Turki dan Rusia memburuk, maka akan berdampak dari segi perekonomian Turki karena Turki kehilangan pasar Rusia. Berdasarkan kategori kepentingan nasional Donald E. Nuechterlein (1976) keadaan Turki ini masuk dalam kategori *vital issue*, dikarenakan adanya ketergantungan Turki terhadap pasar Rusia, kebutuhan pada transaksi ekspor ini sangat mempengaruhi keadaan masyarakat Turki, yang juga dominan menggantungkan pendapatannya dari pasar Rusia.

Tidak hanya dari ekspor impor, aspek pariwisata juga sangat dominan mempengaruhi tingkat pendapatan Turki. Pariwisata Turki, lebih dominan di dominasi oleh Rusia. Berdasarkan data, bahkan lebih dari 3.800.000 wisatawan Rusia mengunjungi Turki hingga tahun 2014 (Digest, 2019). Namun akibat sanksi ekonomi Rusia, jumlah wisatawan Turki mengalami penurunan.



Gambar 4.16 GDP Turki

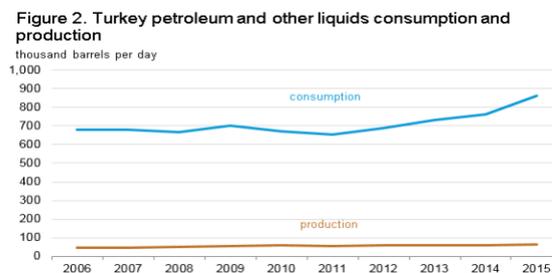
Sumber : (Statista, 2022)

Penurunan sektor pariwisata berdampak secara langsung pada GDP Turki. Hal ini dibuktikan

dengan terjadi penurunan GDP yang pada 2015 berjumlah TRY 113,2 juta (TRY merupakan penulisan nominal dari mata uang Turki, Lira) menjadi TRY 99,7 juta. Berkaca dari pengalaman sanksi ekonomi yang dijatuhkan oleh Rusia pada 2015 silam, peneliti menilai bahwa Turki menyadari jika pariwisata domestik akan menjadi yang paling terdampak jika hubungan Turki dan Rusia kembali menegang. Sektor pariwisata ini juga termasuk, pada kepentingan vital dikarenakan Turki menjadikan pariwisata sebagai salah satu peluang dalam membangun perekonomian di negaranya.

Kepentingan Energi Turki

Energi merupakan kebutuhan vital setiap negara dalam mempertahankan keamanan. Aspek kepentingan energi ini, tidak hanya mempengaruhi perekonomian Turki namun juga dari segi pertahanan dan keamanan.

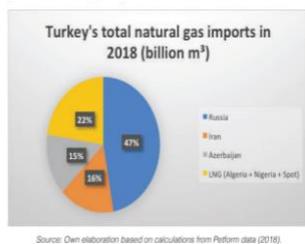


Gambar 4.9 Perbandingan Konsumsi dan Produksi Energi Turki

Sumber : (EIA, 02/02/2017)

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat tingginya permintaan energi Turki, namun adanya ketimpangan yang cukup besar dengan rendahnya tingkat produksi energi Turki. Hal ni sangat berdampak pada keamanan Turki untuk tetap menjaga keberlangsungan kebutuhan negaranya.

Figure 13: Turkey's distribution of gas imports on a resource basis in 2018



Source: Own elaboration based on calculations from Permian data (2018)

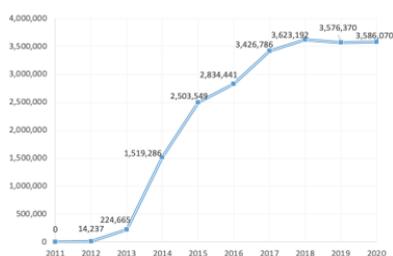
Gambar 4.10 Impor Gas Alam oleh Turki

Sumber : (Ucar, 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Turki sangat bergantung pada ekspor energi Rusia bahkan, volume perdagangan energi di antara kedua negara hampir menyentuh 50% dari neraca perdagangan (Ucar, 2019). Kebutuhan Turki atas sumber energi Rusia tidak bisa diabaikan, kepentingan ini masuk pada kategori *vital issues* yang tidak hanya berdampak besar pada perekonomian Turki namun juga dari segi pertahanan dan keamanan, mengingat sumber daya yang terbatas dan belum mampunya Turki untuk mandiri mengelola dan menjadi penghasil energi.

Kepentingan Nasional Turki dari Aspek Pertahanan

Kepentingan Turki dari aspek pertahanan ini, berkaitan dengan tingginya pengungsi yang harus ditampung Turki.



Gambar 4.18 Angka Pengungsi Suriah yang Masuk ke Turki

Sumber : (Koru, 2020)

Menurut peneliti, dengan meredanya konflik, maka angka pengungsi yang masuk ke Turki dapat dibendung. Pada awalnya, Turki secara terbuka menerima pengungsi asal Suriah, namun lama kelamaan angka pengungsi Suriah sudah tidak bisa ditampung oleh Turki. Ditambah kegagalan kerja sama gencatan senjata seperti Konferensi Astana dan Perjanjian Sochi membuat angka pengungsi ini tidak kunjung menurun. Namun, peneliti menilai meski Perjanjian Sochi dilanggar oleh Rusia, Turki masih bersikeras untuk melanjutkan kerja sama dikarenakan mengakhiri kerja sama justru akan membuat konflik Suriah bertambah besar karena Rusia sudah tidak memiliki batasan dalam menyerang daerah *safe zone* seperti Idlib. Turki harus siap menghadapi gelombang pengungsi yang jauh lebih besar. Maka dari itu, melanjutkan kerja sama gencatan senjata dinilai Turki sebagai jalan paling terbaik untuk mengatasi masalah keamanan dan isu pengungsi.

Upaya dalam menekan pengungsi ini masuk dalam kategori *vital issues* dikarenakan menyangkut keamanan wilayah Turki, lonjakan pengungsi akan menjadi masalah Turki dengan ketidakmampuan Turki dalam menampung pengungsi serta berisiko tinggi munculnya konflik dan masalah baru yang sulit untuk diatasi. Kepentingan Turki untuk menekan jumlah pengungsi ini berkaitan dari aspek pertahanan dan keamanan wilayah, karena memiliki risiko tinggi menyangkut pertahanan wilayah dan keamanan manusia.

PENUTUP

Menjaga hubungan dengan Rusia merupakan salah satu langkah Turki untuk menjaga kepentingan domestik. Terjebaknya Turki dengan situasi keamanan yang tidak stabil dan renggangnya hubungan dengan sekutu Barat, membuat Turki membutuhkan mitra untuk dapat mempertahankan diri walaupun memiliki kepentingan yang berseberangan pada situasi Suriah. Dalam situasi ini, Turki tetap berupaya menggandeng Rusia melaksanakan gencatan senjata.

Penelitian melihat bahwa terdapat tiga aspek kepentingan yang masuk dalam kategori *vital issues* yang mendasari sikap yang ditunjukkan oleh Turki, yakni; (1) kepentingan dari aspek ekonomi yang tidak terlepas dari partisipasi Rusia sebagai penyumbang terbesar untuk pariwisata Turki, dan jika Rusia menutup pintu untuk pariwisata Turki, maka akan berdampak langsung untuk pariwisata Turki. Kepentingan dari segi ekonomi ini juga tidak terlepas dari ketergantungan Turki pada sektor ekspor- impor dengan Rusia, seperti ekspor bahan tekstil dan bahan pangan untuk dapat menunjang pendapatan dan keamanan ekonomi; (2) aspek energi yang merujuk pada peran Rusia sebagai eksportir utama gas alam Turki. Gas alam menjadi energi yang paling banyak dikonsumsi oleh Turki. Ketidakmampuan Turki dalam memenuhi kebutuhan konsumsi gas alam membuat Turki bergantung akan pasokan gas alam Rusia; dan (3) aspek pertahanan yang menjadi salah satu alasan dari sikap Turki untuk melanjutkan perjanjian gencatan senjata dengan Rusia pada tahun 2020, dikarenakan Turki ingin menjaga area wilayah dari

konflik Suriah dan mengurangi gelombang pengungsi Suriah yang masuk ke Turki.

Berdasarkan intensitas serta kategori konflik dari Donald E. Nuechterlein (1976) dalam paradigma Realisme Neoklasik juga dapat dianalisis nyatanya pengaruh dari isu masyarakat yang menuntut Turki untuk menjaga kerja sama dengan Rusia juga besar mempengaruhi keputusan Turki menimbang dari beberapa isu yang harus dihadapi masyarakat Turki jika Turki dan Rusia berkonflik baik dari segi ekonomi, pariwisata, ekonomi dan keamanan pengungsi. Dengan ini, kebijakan Turki untuk melakukan gencatan senjata dengan Rusia, meskipun Rusia adalah pihak yang melanggar perjanjian, adalah untuk tetap menjaga kestabilan wilayah dalam konteks meminimalisir ancaman keamanan domestik dari berbagai sektor.

Tulisan ini hanya menganalisis berdasarkan sudut pandang domestik dari Perspektif *Realisme neoklasik*, yang mendasari kebijakan Turki mempertahankan hubungan dengan Rusia. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lebih luas dengan studi kasus yang berbeda dengan melihat dari sudut pandang internal maupun eksternal.

Daftar Pustaka

Buku :

- Aykan Erdemir, S. C. (2021). *Collusion or Collision? Turkey – Russia Relations Under Erdogan and Putin*. Washington, DC : FDD Press
- Conant, M. &. (1978). *The geopolitics of energy*. Boulder Colorado: Westview.
- Durgut, A. (2002). *The 1994 Economic Crisis in Turkey* . *Naval Postgraduate School*.

- Gokcek, M. (2010). *Developing Wind Energy in Turkey*.
- Habibe Ozdal, I. Z. (2021). *Russia and Turkey - Partnerships or Adversaries?*
- Hasan, M. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial ; Konsep-Konsep Kunci, Divisi Buku Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mas'oed, M. (1989). *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM.
- Nuechterin, D. E. (1976). *National Interest and Foreign Policy; A Conceptual Framework for Analysis and Decision Making*. hal. 246-266.
- Neack, Laura.(2008). *The New Foreign Policy: Power Seeking in a Globalized Era*. Plymouth: Rowman & Littlefield Publisher
- Oppenheim, F. E. (1987). *National Interest," Rationality and Morality "Political Theory*. 369-389.
- Sugiyono. (2005). *Memaham Penelitian Kualitatif*. Bndung : Alfabet.
- Whitney, F. (1960). *The Element Of Research*. New York: Prentice-Hall,Inc.
- Aminah, S. (2019). *Dampak Konflik Suriah Terhadap Hubungan Rusia dan Turki*. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Hal :1028-1033.
- Aykan Erdemir, S. C. (2021). *Collusion or Collision? Turkey – Russia Relations Under Erdogan and Putin*.
- AZZAM, M. T. (2018). *Respon Rusia Menghadapi Agresivitas Turki Pasca Penembakan Pesawat Su-24 Pada Tahun 2015*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- DAI, J. Y. (2018). *Energy Politics and Security Concepts from*. Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia), Hal 93-116.
- EIA.(2017). *Country Analysis Brief : Turkey*. U.S Information Administration
- Elvin Aghayev a, H. A. (2017). *Prospects of Cooperation between Russia and Turkey*. Published in the Russian Federation, 100-101.
- Esen, Ö. (2016). *Security of the Energy Supply in Turkey: Prospects, Challenges and Opportunities*. International Journal of Energy Economics and Policy, Hal : 100-101.
- Febriana, Y. D. (2021). *Rasionalitas Turki Menyepakati Gencatan Senjata Dengan Rusia Dalam Konflik Internal Suriah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fulya Ereker, U. O. (2018). *Crimea in Turkish-Russian Relations: Identity, Discourse, or Interdependence?* pp. 371-388.
- Gokcek, M. (2010). *Developing Wind Energy in Turkey*. Halisdemir University
- Gokmen, D. T. (2009). *The 2000-2001 Financial Crisis In Turkey and The Global Economic Crisis Of 2008-2009: Reasons and Comparisons*. International Journal of Social Sciences and Humanity Studies Volume 1 Nomor 1.
- Hapsari, R. D. (2019). *Aliansi Etnis Kurdi di Perbatasan Selama Krisis Politik Suriah Tahun 2011 - 2016*. Jurnal Global & Policy Volume 7 Nomor 1.
- Habibe Ozdal, I. Z. (2021). *Russia and Turkey - Partnerships or Adversaries?*

Jurnal

Aktemur, C. (2017). *An overview of natural gas as an energy source for various purposes*. International Journal of Engineering Technologies IJET Volume 3 Nomor 3.

Aktürk, Ş. (2006). *Turkish–Russian Relations after the Cold War (1992–2002)*. Diakses https://www.researchgate.net/publication/233305024_Turkish-Russian_Relations_after_the_Cold_War_1992-2002.

Alekseevich, D. K. (2015). *Prospects of Russian Tourism in Greece*. Mediterranean Journal of Social Sciences Volume 6 Nomor 4.

- Kalehsar, O. S. (2019). *Energy Insecurity In Turkey: Opportunities For Renewable Energy*. ADBI Working Paper Series.
- Ngabekti, O. (2018). *Kerjasama Turki Dan Rusia Dalam Pengadaan Sistem Pertahanan Udara Rudal S-400 Tahun 2017*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nugraha, P. E. (2020). *Strategi Turki Dalam Menghadapi Militan Kurdi Di Perang Suriah*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rawdanowicz, L. (2010). *The 2008-09 Crisis In Turkey: Performance, Policy Responses And Challenges For Sustaining The Recovery*. Economics Department Working Paper No. 819.
- Reuters. (2019). Retrieved from *Russian exports to Turkey, southeast Europe squeezed by LNG, Azeri gas*: <https://www.reuters.com/article/us-Ing-europe-russia-analysis-idUKKCN1VR0KI>
- Prasetyawan, G. (2009). *Perjuangan Suku Kurdi Memperoleh Otonomi di Kurdistan Irak Tahun 1919-1991*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- PUTRI, V. M. (2021). *Faktor-Faktor Pengambilan Kebijakan Gencatan Senjata Turki Dengan Rusia Dalam Perang Suriah*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Ucar, S. O. (2019). *The Economics Of Turkey-Russia Relations*. *Foreign Policy Studies*.
- Wardiman, S. (2019). *Upaya Kurdistan Regional Government (Krg) Irak Untuk Memperoleh Pengakuan Internasional Dalam Mendirikan Negara Berdaulat Pada Tahun 2005-2017*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Yeldan, H. C. (2018). *A Tale of Three Crises in Turkey : 1994, 2001 and 2008 - 09*. ERC Working Papers in Economic Volume 18 Nomor 19.
- Yilmaz, Z. O. (2015). *Turkey and Russia in a shifting global order: cooperation, conflict and asymmetric interdependence in a turbulent region*. *Third World Quarterly*.
- Internet/ Media Masa**
- BBC. 18 February 2020. *Syria war: Why does the battle for Idlib matter?* Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-45403334>. Diakses tanggal 10 Desember 2020
- BBC. 25 November 2015. Retrieved from *Pesawat Rusia ditembak jatuh Turki: Marinir Rusia tewas* Diakses melalui https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151125_dunia_rusia_turki_helikopter Diakses tanggal 10 Desember 2020
- BBC. 17 Maret 2016 . Retrieved from *Syria conflict: Kurds declare federal system* Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35830375> Diakses tanggal 10 Mei 2022
- BBC. 16 Oktober 2019. Retrieved from *Diperangi Erdogan, Tak Diakui di Suriah, Siapa Sesungguhnya Kurdi?:* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50068256>. Diakses tanggal 10 desember 2020
- BBC. 7 Oktober 2019. Retrieved from *Turkey-Syria border: Kurds bitter as US troops withdraw:* <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-49960973>. Diakses 7 Mei 2022
- BBC. 23 Oktober 2019. Retrieved from *Turkey v Syria's Kurds: The short, medium and long story* Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-49963649>. Diakses tanggal 5 Mei 2022
- BBC. 19 Februari 2020 . Retrieved from *Perang Suriah: Mengapa pertempuran Idlib penting?:* <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-51555047>. Diakses 10 juni 2021
- Britannica.(n.d.).Retrieved from *Treaty of Sevres:* <https://www.britannica.com/event/Treaty-of-Sevres>. Diakses tanggal 10 April 2022
- CNN. 01 September 2018. Retrieved from *Hayat Tahrir al-Sham Jihadis Terkuat bagi Suriah dan Rusia* <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180901115400-120-> Retrieved from *Chechnya fuels Russian-Turkish tension: 326744/hayat-tahrir-al-sham-jihadis-terkuat-bagi-suriyah-dan-rusia*. Diakses tanggal 20 mei 2021.
- Guardian,T.(2001).<https://www.theguardian.com/world/2001/apr/26/chechnya.worlddispatch>. Diakses tanggal 20 April 2022
- Iriana Dmitriev, Eric Michailov. (2015). *Russia Sets Economic Sanctions Against Turkey*. <https://www.whitecase.com/publications/alert/russia>

a-economic-sanctions-turkey. Diakses tanggal 11 April 2021

Kompas. 09 April 2019. Retrieved from Kapal Perang Rusia Hujani Idlib Suriah dengan Rudal Jelajah. <https://international.sindonews.com/berita/1394053/43/kapal-perang-rusia-hujani-idlib-suriah-dengan-rudal-jelajah>. Diakses tanggal 10 April 2021

Kompas. 18 September 2018 *Putin dan Erdogan Sepakat Bangun Zona Demiliterisasi di Idlib*. Diakses melalui <https://internasional.kompas.com/read/2018/09/18/08152691/putin-dan-erdogan-sepakat-bangun-zona-demiliterisasi-di-idlib>. Diakses tanggal 04 November 2020

Kompas. 6 Maret 2020. *Rusia-Turki Sepakati Gencatan Senjata di Idlib*. Diakses melalui HYPERLINK "https://www.kompas.com/global/read/2020/03/06/131411870/rusia-turki-sepakati-gencatan-senjata-di-idlib?page=all" <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/06/131411870/rusia-turki-sepakati-gencatan-senjata-di-idlib?page=all>. Diakses tanggal 4 November 2020

Middle East. 14 Oktober 2018. Retrieved from *Buffer zone in Idlib: A ray of hope in Syria*. <https://www.dw.com/en/buffer-zone-in-idlib-a-ray-of-hope-in-syria/a-45884025>. Diakses tanggal 10 April 2022

Silverman, D. (2014). Retrieved from *US EIA Data on Russian Natural Gas and Oil*: <https://sites.uci.edu/energyobserver/2014/03/08/us-eia-data-on-russian-natural-gas-and-oil/>

Tsvetkova, M. 17 September 2018. *Russia and Turkey agree to create buffer zone in Syria's Idlib*. Thomsom Reuters. <https://www.reuters.com/article/us-mideast-crisis-putin-erdogan-hope-idUSKCN1LX1BU>. Diakses pada 10 November 2020

Watch, H. R. 15 Oktober 2020. Retrieved from *Targeting Life in Idlib* <https://www.hrw.org/report/2020/10/15/targeting-life-idlib/syrian-and-russian-strikes-civilian-infrastructure#:~:text=%E2%80%9CSchools%2C%20markets%2C%20homes%2C,civilians%20and%20wounding%20another%2025>. Diakses tanggal 11 Maret 2022

World, N. G. 17 Juli 2015. Retrieved From *Energy Cooperation In The History Of Turkish-Russian Relations*: <https://www.naturalgasworld.com/energy-cooperation-in-the-history-of-turkish-russian-relations-24672>. Diakses tanggal 10 Februari 2022

cooperation-in-the-history-of-turkish-russian-relations-24672. Diakses tanggal 10 Februari 2022

Terbitan Pemerintah

Data, T. T. (2019). Retrieved from *Turkey Export Data*: <https://www.turkeytradedata.com/export-data>. Diakses tanggal 19 Mei 2022

Digest, R. T. (2019). Retrieved from *Share of Russian tourists in Turkey is 36%*: <https://russtd.com/intalya-more-russians-have-already-rested-than-in-the-whole-2017.html>. Diakses tanggal 20 Mei 2022

Global Economy. (2020). Retrieved from *Turkey: Capital investment, percent of GDP*: https://www.theglobaleconomy.com/Turkey/capital_investment/ Diakses tanggal 10 Mei 2022

Economy, T. G. (2020). Retrieved from *Turkey: Economic growth*: https://www.theglobaleconomy.com/Turkey/economic_growth/. Diakses 11 Maret 2022

IEA. 2014b. *Oil & Gas Security Emergency Response of IEA Countries*. Turkey. Paris: IEA/OECD. <https://www.iea.org/reports/energy-supply-security-the-emergency-response-of-iea-countries-2014>. Diakses tanggal 20 Juni 2020

Statista. (n.d.). Retrieved from *Leading 20 import commodities of Turkey in 2020, by import value* Diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/1056363/largest-import-commodities-of-turkey/> Diakses tanggal 10 Mei 2022

Statista. (2021). Retrieved from *Number of international visitors arriving in Turkey from 2000 to 2021*: <https://www.statista.com/statistics/707699/foreign-tourist-arrivals-in-turkey/> Diakses tanggal 10 Mei 2022

Statista. (2022). Retrieved from *The Countries Importing Russian Arms*: <https://www.statista.com/chart/27055/russian-arms-exports-destination-countries/> Diakses tanggal 10 Mei 2022

Statista. (n.d.). Retrieved from *Direct contribution of travel and tourism to GDP in Turkey from 2012 to 2028**: Diakses melalui <https://www.statista.com/statistics/644835/direct-travel-and-tourism-gdp-contribution-turkey/>

Diakses *Retrieved from 2022 Turkey Military Strength* tanggal 10 Mei 2022

Power, G. F. (2022) diakses melalui https://www.globalfirepower.com/country-military-strength-detail.php?country_id=turkey. Diakses tanggal 10 Mei 2022

Quartz. (2018). Retrieved from Rich countries only took in 16% of the world's refugees in 2018: <https://qz.com/1647888/rich-countries-only-took-in-16-of-the-worlds-refugees-in-2018/>. Diakses tanggal 10 Mei 2022

UNDP. 1993. *Human Development Report : People's Participation*. O.O. Press, Producer Diakses melalui http://hrd.undp.org/default_files/reports/222/hdr1993_en_complete_nostats.pdf. Diakses tanggal 20 Juni 2020